KONTRIBUSI BUDDHIS DALAM MEMELIHARA KELESTARIAN LINGKUNGAN

Mulyana
STABN Sriwijaya
mulyanawahyu45@gmail.com

ABSTRACT

The mistakes of human views on the environment cause human treatment in utilizing the natural environment does not pay attention to its sustainability. Issues such as air pollution, water and soil pollution, waste, global warming, and environmental degradation are the effects of uncontrolled exploitation of natural resources. It takes a change in the human perspective in caring for the natural environment in fullfill the needs and improving the welfare.

There are many Buddhist values that can be implemented in the use and preservation of the environment. This paper aims to explore the values of Buddhism that can be implemented to preserve the environment. The paper also aims to reveal some movements or activities of Buddhists aimed on preserving the environment.

Keywords: Buddhism; sustainability; and the environment.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu manusia dalam membangun peradabannya. Berbagai kemajuan dalam pembangunan telah berhasil memberikan kemudahan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Semakin meningkatnya kesejahteraan ditandai dengan menurunnya kelaparan, peluang hidup yang semakin panjang, akses pendidikan yang semakin merata, dan meningkatnya pendapatan perkapita secara global. Secara nasional, peningkatan kesejahteraan dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. IPM Indonesia meningkat 30,5% selama 25 tahun (1990 - 2015) yang mencerminkan kemajuan yang telah dicapai Indonesia dalam hal harapan hidup saat lahir, rata-rata tahun bersekolah, harapan lama bersekolah dan pendapatan nasional bruto (PNB) perkapita selama periode tersebut (<http://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home/presscenter/press-releases/2017/03/22/indonesia-s-human-development-index-rises-but-inequality-remains-.html>). Meskipun demikian, kemudahan dan peningkatan kesejahteraan tersebut tidak serta-merta menambah kenyamanan hidup manusia. Manusia dihadapkan pada permasalahan lain sebagai akibat dari upaya peningkatan kesejahteraan hidup. Permasalahan seperti polusi udara, pencemaran air dan tanah, sampah, pemanasan global, dan kerusakan lingkungan merupakan dampak dari eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Selain itu, kelalaian manusia juga dapat

berdampak pada kerusakan lingkungan, seperti kebakaran, tumpahnya minyak di laut, dan bocornya pembangkit listrik tenaga nuklir.

Usaha untuk memperbaiki dan melindungi tidak sebanding dengan laju kerusakan yang ditimbulkan sehingga kualitas dan kelestarian lingkungan semakin mengkhawatirkan. Keserakahan manusia mengakibatkan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan juga turut mempercepat kerusakan lingkungan. Dibutuhkan upaya lebih keras untuk memperlambat laju kerusakan lingkungan. Isu-isu lingkungan sebenarnya telah menjadi perhatian dunia dan mulai digembor-gemborkan sejak tahun 1970-an. Masalah lingkungan mulai ramai dibicarakan sejak diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia, pada tanggal 15 Juni 1972 (<http://www.hpli.org/isu.php>). Meskipun demikian, usaha tersebut tidak menunjukkan adanya hasil yang signifikan. Eksploitasi sumber daya alam tidak menyurut tetapi justru makin meningkat tajam di berbagai belahan dunia. Isu-isu lingkungan hanya digunakan sebagai alat politis negara-negara maju untuk menekan negara berkembang sehingga bersedia mengikuti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, meskipun tidak berdampak signifikan terhadap kemajuan negara berkembang.

Kenyataan membuktikan bahwa kearifan-kearifan lokal yang berada di berbagai belahan dunia lebih ampuh dalam menjaga kelestarian lingkungan dari berbagai kerusakan yang ditimbulkan akibat ulah manusia. Kearifan lokal tersebut dapat bersumber dari nilai-nilai yang diyakini secara turun temurun maupun agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai dari ajaran agama dapat digali dan diterapkan dalam upaya memelihara kelestarian lingkungan.

Agama Buddha merupakan agama yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia (makhluk hidup) dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan sejati (*nibbana*). Meskipun demikian, ajaran Buddha tetap bersentuhan dengan kehidupan duniawi, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan. Tidak ada ajaran (*dhamma*) yang secara khusus membahas lingkungan (alam). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Buddhisme tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan. Kisah kelahiran Pangeran Siddhartha, pencapaian penerangan sempurna, dan *parinibbana* terjadi di dalam hutan. Dalam proses pencarian sampai diperolehnya kebenaran (*dhamma*), Pangeran Siddhartha melakukan pertapaan dan menyatukan diri dengan alam. Setelah terbentuknya kumpulan para bhikkhu (*Sangha*), juga memanfaatkan lingkungan alam, seperti hutan, pohon, dan gua sebagai tempat tinggal. Dalam perkembangannya, muncul mazhab atau aliran agama Buddha yang menitikberatkan pada suatu praktik tertentu. Mazhab Mahayana menganjurkan pengikutnya untuk melakukan praktik vegetarian dan melepaskan binatang ke alam bebas sebagai wujud menghargai kehidupan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Tradisi mengangkat kain jubah kuning pada pohon-pohon yang dilakukan oleh para

bhikkhu di Thailand merupakan upaya untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam. Saat ini, banyak pengikut Buddha yang mulai menaruh perhatian pada isu-isu lingkungan hidup. Mereka mengaitkan nilai-nilai ajaran Buddha dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dengan demikian, terdapat nilai-nilai ajaran Buddha yang dapat diterapkan dalam memelihara kelestarian lingkungan. Selain itu, banyak aktivitas yang dilakukan oleh penganut Buddha dalam upaya memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan. Tulisan ini bermaksud untuk mengungkap nilai-nilai ajaran Buddha dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penganut agama Buddha dalam upaya berkontribusi menjaga dan melestarikan lingkungan.

KAJIAN TEORI

Dalam kosmologi Buddhis, manusia dipandang sebagai bagian dari alam semesta. Untuk memahami hubungan antara manusia dengan alam semesta dapat secara jelas dalam *Agganna Sutta*. Ketika bumi mulai mengembang, makhluk-makhluk dari alam *Abhassara* sebagian terlahir di bumi dalam bentuk cahaya dengan ciptaan pikiran dan kegembiraan sebagai sumber makanan (Walshe, 2009: 422). Seiring dengan evolusi bumi, makhluk bercahaya tersebut berevolusi menjadi manusia. Keserakahan mulai mengubah bentuk makhluk tersebut dan secara berangsur-angsur dalam waktu yang sangat lama cahayanya menghilang hingga tampak perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ada yang rupawan dan yang buruk rupa (Walshe, 2009: 423). Dengan demikian, manusia hanya sebagian kecil dari bagian alam semesta dan memiliki sifat yang sama, muncul, berlangsung, dan lenyap. *Buddhism does not see humans as a special creation by God or as having been given either dominion or stewardship over animal etc* (Harvey, 2000: 150). Manusia bukan makhluk ciptaan yang istimewa atau yang diberi kekuasaan atas binatang dan sebagainya. Dalam kitab *Jataka*, Bodhisattva seringkali terlahir sebagai binatang, seperti monyet, gajah, kelinci, burung, dan kura-kura. *Kalabahu Jataka*, mengisahkan Bodhisattva terlahir sebagai burung nuri (<http://www.sacred-texts.com/bud/j3/j3030.htm>). *Vessantara Jataka* mengisahkan Bodhisattva terlahir sebagai gajah putih yang baik hati (http://www.palikanon.com/english/pali_names/vy/vessantara_jat_547.htm).

Tidak banyak ajaran Buddha yang langsung membahas tentang lingkungan. Meskipun demikian, ada beberapa *Sutta* maupun peraturan untuk para bhikkhu yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam *Vanaropa Sutta* Buddha menjelaskan mengenai siapa saja yang akan menuju ke alam bahagia, kokoh dalam dhamma, dan memiliki moralitas. *Those set up a park or a grove, the people who construct a bridge, a place to drink and a well, those who give a residence* (Bodhi, 2004: 122). Orang yang membangun taman atau hutan, membangun jembatan, menyediakan tempat untuk minum atau sumur, atau

memberikan tempat tinggal dinyatakan akan terlahir di alam bahagia, kokoh dalam dhamma, dan memiliki moralitas yang baik.

Dalam *Vinaya Pitaka*, Buddha membuat peraturan untuk para bhikkhu agar tidak membuang kotoran ke lingkungan secara sembarangan. *Pakinnaka* merupakan aneka ragam *sikkhapada* yang terdiri dari tiga *sikkhapada* yang berkenaan dengan buang air kecil dan besar, di mana jika tidak sakit, tidak diperkenankan membuang air besar atau air kecil atau meludah pada tumbuh-tumbuhan hidup dan ke dalam air (Tim Penyusun, 2003: 160). Membuang kotoran harus pada tempat yang sesuai agar tidak merugikan orang, binatang, atau mencemari lingkungan.

Dalam membabarkan *dhamma*, Buddha juga menggunakan lingkungan alam sebagai analogi agar mudah dipahami oleh para siswanya. Buddha membuat analogi seperti lebah yang meninggalkan bunga tanpa merusak warna dan keharumannya setelah menghisap nektar (sari bunga) dari bunga tersebut kepada para bhikkhu yang mengumpulkan dana makanan dari umat (Wijaya, 2013: 151-152). Hendaknya para bhikkhu tidak menimbulkan kerugian bagi umat yang memberikan dana makanan dengan mengambil secukupnya. Suatu ketika Buddha mengungkapkan syair bahwa hutan merupakan tempat yang menyenangkan meskipun tidak disukai oleh kebanyakan orang (Wijaya, 2013: 264-265). Syair ini diucapkan Buddha ketika seorang bhikkhu sedang melatih meditasi di sebuah taman tetapi diganggu oleh seorang wanita penggoda.

Masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan masalah moralitas manusia. Masalah utama kerusakan lingkungan adalah masalah keserakahan manusia. Bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan tetapi lebih mengarah pada pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Krisis ekologi global yang terjadi dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global (Keraf, 2010a: 1). Manusia baru bisa membangun bagi kepentingan nasional, bangsa dan negaranya, tetapi belum memperhitungkan kerusakan yang ditimbulkan, seperti gas rumah kaca, pemanasnya bumi, dan perubahan iklim (Salim, 2010: 7). Para pemikir Buddhis memberikan solusi dalam mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup yang disebut sebagai Ekonomi Buddhis (*Buddhist Economic*). *Buddhist economics incorporates the values of middle path, compassion, and balanced life into the pursuit of economic activity* (Wijebandara, 2012: 26). Kunci dari Ekonomi Buddhis adalah kesederhanaan, ekologi, dan tanpa kekerasan (Field, 2009: 141). Krisis lingkungan hidup global yang terjadi dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem (Keraf, 2010a: 2-3). Keraf (2010a: 3-8) mengidentifikasi tiga kesalahan fundamental dari cara pandang mengenai alam, yaitu: (1) manusia dipahami sebagai makhluk sosial (*social animal*), yang eksistensi dan identitas dirinya oleh komunitas sosialnya; (2) etika hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia; dan (3) cara pandang atau paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang Cartesian

dengan ciri utama mekanistik-reduksionistik. Cara pandang tersebut mempengaruhi manusia dalam memanfaatkan lingkungan. Jika kerusakan lingkungan tidak segera ditangani, maka kerusakan akan semakin parah dan membahayakan kelangsungan hidup manusia. Pemanasan global, polusi udara, air, dan tanah, merupakan beberapa contoh semakin menurunnya kualitas lingkungan. Canton (2010: 204) memprediksi bahwa di masa depan akan semakin banyak badai, pemanasan global yang meningkatkan ancaman perubahan cuaca ekstrem, dan perubahan iklim yang mengancam kualitas air dan produksi pangan untuk kebutuhan manusia.

Diperlukan pedoman atau aturan yang mengelola dan memanfaatkan lingkungan. Keprihatinan terhadap semakin memburuknya kualitas lingkungan hidup mulai menjadi perhatian dunia setelah Rachel Louise Carson menerbitkan buku yang mengupas kerusakan lingkungan akibat penggunaan pestisida dan insektisida untuk memberantas hama pertanian (Keraf, 2010b: 3). Selain itu, pemahaman dan cara pandang manusia terhadap lingkungan harus mengacu pada persamaan hak semua makhluk hidup, bahkan lingkungan sebagai tempat tinggal makhluk hidup. *Without changes in basic values and practices, will destroy the diversity and beauty of the world, and its ability to support diverse human cultures* (<http://www.deepecology.org/deepecology.htm>). Untuk mengubah nilai dasar dan praktik diperlukan sumber nilai yang diyakini dapat mengubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama dapat digunakan sebagai salah satu sumber nilai tersebut. Buddhisme sebagai salah satu agama besar di dunia menyediakan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan tanpa merusak kelastariannya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Buddha juga dapat diimplementasikan dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian lingkungan. *Resonances between Buddhist philosophy and deep ecology have often been evoked both by contemporary Buddhist scholars, especially in the field of Engaged Buddhism and by supporters of the deep ecological movement* (Cavazza, 2014: 26). Welford berpendapat bahwa Buddhisme dapat menjadi sumber kepuasan yang lebih besar dan konsisten dalam memelihara alam dan lingkungan (Zolnai, 2011: 9). Manusia memanfaatkan lingkungan (sumber daya alam) untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Payutto (2005: 30-55) menjabarkan sebelas pandangan Buddhis mengenai konsep ekonomi modern, yaitu nilai (*value*), konsumsi (*consumption*), kesederhanaan (*moderation*), pembatasan konsumsi (*non-consumption*), konsumsi berlebihan (*overconsumption*), rasa puas (*satisfaction*), kerja (*work*), produksi dan nonproduksi (*production and non-production*), persaingan dan kerja sama (*competition dan cooperation*), pilihan (*choice*), dan pandangan hidup (*life views*). Schumacher berpendapat bahwa jalan yang tepat dalam pembangunan adalah Jalan Tengah, yaitu antara materialistik yang berlebihan dan cara tradisional

yang lamban (Harvey, 2000: 216). Jalan Tengah Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*) memuat aturan disiplin moralitas (*sila*) yang terdiri dari penghidupan benar (*samma ajiva*), ucapan benar (*samma vaca*), dan perbuatan benar (*samma kammanta*). *Sila* sebagai aturan disiplin moralitas harus dilaksanakan secara bersamaan dengan lima unsur lainnya. Puntasen dalam Zolnai (2011: 10) menyarankan cara-cara untuk memproduksi sesuatu sebagai *pannaism*.

Dari berbagai nilai yang terkandung dalam ajaran Buddha, umat Buddha berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak gerakan atau usaha yang dilakukan oleh umat Buddha dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan alam. *Santi Asoke Buddhist Reform Movement of Thailand* merupakan salah satu gerakan yang berusaha mengkritisi kapitalisme, terutama masalah keserakahan (*greed*), persaingan (*competition*), dan eksploitasi (*exploitation*) (Essen, 2010: 66). Ada pula gerakan dari bhikkhu-bhikkhu di Thailand yang berusaha melindungi hutan dengan cara membebat pohon dengan jubah. *A creative blending of Buddhism and environmentalism that performs "tree ordination" ceremonies now popular in protecting threatened forests by trees are wrapped with monks' robes and a modified ordination ritual is performed* (Essen, 2010: 66). Dalam tradisi Mahayana, para penganutnya berusaha untuk menghindari makan daging (*vegeration*). *In the Mahayana tradition, Santideva had an aspiration that all should avoid meat* (Harvey, 2000: 163).

PEMBAHASAN

Buddhisme menempatkan manusia pada kedudukan yang setara dengan penghuni alam semesta yang lain. Manusia, binatang, tumbuhan, dan lingkungan alam memiliki posisi yang sama sebagai bagian dari alam semesta. Manusia, binatang, dan tumbuhan memiliki hak yang sama untuk menempati bumi ini. Manusia tidak diciptakan sebagai makhluk istimewa yang berhak menguasai dan mengeksploitasi alam semesta, termasuk binatang, tumbuhan, dan seluruh isi bumi. Manusia, binatang, tumbuhan, lingkungan alam dapat dipandang sebagai sebuah ekosistem besar yang membentuk jejaring yang saling menyokong sehingga terbentuk keharmonisan alam semesta. Apabila terjadi kerusakan pada salah satu komponennya, maka akan terjadi keguncangan ekosistem. Kedudukan manusia di bumi terlihat jelas dalam *Agganna Sutta*. Pada saat bumi mulai terbentuk, makhluk-makhluk bercahaya yang merupakan cikal bakal manusia mulai datang untuk bermukim. Sebenarnya, makhluk-makhluk bercahaya tersebut dapat hidup dengan ciptaan pikiran dan kegembiraan. Rasa ingin tahu membuat makhluk-makhluk tersebut mencicipi sari bumi dan setelah merasakan kelezatannya muncul keserakahan untuk menikmatinya secara terus-menerus dalam jangka waktu yang sangat lama hingga lenyap/habis. Perilaku yang sama juga terjadi setelah tanah yang lezat muncul, berbagai jenis cendawan, tanaman, merambat, beras tanpa kulit muncul, makhluk-makhluk tersebut

menghabiskannya. Sampai akhirnya makhluk-makhluk tersebut harus menanam padi, merawat, dan menunggu untuk bisa dipanen. Dari *Agganna Sutta* dapat disimpulkan bahwa keserakahan dalam bentuk yang sederhana (keserakahan terhadap makanan) sudah terbentuk atau ada sejak cikal-bakal manusia berevolusi. Selain itu, sumber daya alam jika dieksploitasi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan tanpa terkendali akan habis atau lenyap serta dampaknya akan mengganggu keseimbangan ekosistem bumi. Hutan gundul, lubang besar akibat pertambangan, banjir, pemanasan global, cuaca ekstrem, lubang ozon, polusi udara, tanah, dan air, merupakan berbagai akibat dari eksploitasi alam tak terkendali yang terjadi dewasa ini. Menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan merupakan cara terbaik untuk menjaga kelestariannya.

Buddhisme juga meyakini bahwa makhluk hidup dalam upaya untuk melenyapkan penderitaan mengalami kelahiran dan kematian yang tak terhitung jumlahnya. *Bodhisattva* dalam menyempurnakan *parami*, seringkali terlahir menjadi binatang. Kisah *Kalabahu Jataka* yang mengisahkan *Bodhisattva* sebagai burung nuri merupakan salah satu contoh kelahiran calon Buddha sebagai binatang.

Dalam sejarah perkembangan agama Buddha, Buddha dan para siswanya membangun keharmonisan dengan lingkungan alam. Sangha membangun komunitas dan tempat tinggal di hutan atau lingkungan yang jauh dari keramaian penduduk. Para bhikkhu memanfaatkan hutan, gua, dan pohon sebagai tempat tinggal. Untuk dapat digunakan sebagai tempat tinggal yang nyaman maka tempat tersebut haruslah tertata dan terawat dengan baik. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk merusak lingkungan alam yang ada di sekelilingnya, karena para bhikkhu sangat tergantung dengan alam dan membutuhkan kondisi yang nyaman untuk melatih dan menyempurnakan batin.

Membangun dan merawat lingkungan, termasuk hutan sangat dianjurkan Buddha agar seseorang dapat terlahir di alam bahagia, kokoh dalam *dhamma*, dan memiliki moralitas yang baik. Dalam *Vabaropa Sutta*, Buddha menganjurkan untuk membangun taman atau hutan, jembatan, menyediakan tempat untuk minum atau sumur, dan memberikan tempat tinggal. Membangun taman atau hutan akan memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai tempat tinggal, sumber kayu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mencegah banjir, sumber oksigen, tempat tinggal berbagai satwa, dan sumber mata air. Membangun jembatan akan bermanfaat untuk memperlancar transportasi dari satu tempat ke tempat lain. Menyediakan tempat untuk minum atau sumur akan memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkan air minum untuk keperluan sehari-hari maupun menghilangkan dahaga saat melakukan perjalanan jauh. Air juga dapat dinikmati oleh berbagai binatang yang memerlukannya. Memberikan tempat tinggal dapat dimaknai sebagai menyediakan tempat untuk para bhikkhu

bermukim, tempat untuk istirahat saat menempuh perjalanan, dan dapat pula untuk tempat binatang tinggal atau sarang.

Untuk menjaga lingkungan tetap terawat dengan baik, Buddha membuat peraturan bagi para bhikkhu agar tidak membuang kotoran secara sembarangan. Buddha melarang seorang bhikkhu untuk tidak buang air besar dan air kecil serta meludah pada tumbuh-tumbuhan dan ke dalam air. Kotoran tersebut dapat mencemari tumbuhan yang mungkin saja dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari sebagai sumber makanan penduduk maupun binatang yang tinggal di sekitarnya. Kotoran juga bisa menurunkan kualitas dari tanaman tersebut sehingga tidak dapat digunakan atau binatang tidak mau memakannya. Membuang hajat ke dalam air tidak diperkenankan karena dapat mencemari air. Air yang tercemar oleh kotoran tidak dapat dikonsumsi oleh manusia maupun makhluk hidup lainnya. Bahkan, air yang sudah tercemar oleh kotoran manusia dapat menjadi sumber berbagai penyakit, sehingga dapat membahayakan bagi yang menggunakannya. Pentingnya membuang kotoran atau sampah sudah menjadi perhatian saat itu, karena dapat menurunkan kualitas hidup dan sebagai sumber penyakit.

Kedekatan Buddhisme dengan lingkungan alam juga tergambarkan dalam ajaran-ajaran Buddha yang menggunakan alam sebagai analogi sehingga mudah dipahami oleh para siswanya. Kedekatan tersebut juga tergambarkan dalam memahami lingkungan alam di sekitarnya sehingga dapat dipilih dan digunakan sebagai analogi atau contoh yang tepat untuk menjelaskan nilai-nilai moral yang hendak disampaikan. Contoh penggunaan lingkungan alam yang sangat populer adalah analogi lebah yang mengumpulkan nektar (sari bunga), dimana bentuk, warna, dan harumnya bunga tetap terjaga, tidak rusak sama sekali. Bahkan tanaman mendapatkan keuntungan, karena lebah telah membantu dalam penyerbukan. Lebah tidak meninggalkan bekas pada bunga sama sekali. Tidak ditemukan tanda-tanda bahwa bunga tersebut telah diambil nektarnya. Di sini, bunga dan lebah saling memperoleh keuntungan (*mutual benefit*). Analogi tersebut digunakan dalam memberikan petunjuk kepada para bhikku dalam mengumpulkan dana makanan. Bhikkhu dalam mengumpulkan makanan tidak diperkenankan mengambil terlalu banyak (berlebihan) agar umat pemberi makanan tetap memiliki makanan yang bisa dimakan. Dengan demikian, bhikkhu dan umat akan mendapat keuntungan. Bhikkhu mendapat makanan dan umat dapat berbuat kebajikan dalam bentuk dana makanan. Dengan cara yang sama, manusia seharusnya mengambil sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak merusak lingkungan.

Pada suatu ketika, Buddha mengucapkan syair yang menyatakan bahwa hutan merupakan tempat yang sangat cocok untuk mengembangkan batin. Syair ini diucapkan oleh Buddha ketika ada seorang bhikkhu sedang berlatih meditasi di sebuah taman mendapat gangguan dari seorang wanita penggoda. Syair tersebut dapat dimaknai bahwa keberadaan hutan

(lingkungan alam) sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya untuk melatih batin, tetapi juga sebagai sumber kehidupan, dan penyeimbang alam. Kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini akibat pemanfaatan alam secara berlebihan tetapi tidak mempertimbangkan akibat buruk yang ditimbulkan.

Rendahnya moralitas manusia merupakan sumber permasalahan utama terjadinya kerusakan alam. Kecerakahan merupakan salah satu penanda rendahnya moralitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sumber daya alam dikeruk tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi dieksploitasi sebanyak-banyaknya untuk memenuhi keinginan yang tak terbatas. Kecerakahan telah membutakan sebagian besar manusia untuk mengambil isi bumi tanpa mengindahkan akibat buruk yang ditimbulkan. Selain itu, cara pandang manusia terhadap lingkungan juga berkontribusi terhadap menipisnya sumber daya dan rusaknya lingkungan hidup. Keraf mengidentifikasi tiga cara pandang yang keliru mengenai eksistensi alam. Manusia menganggap bahwa lingkungan merupakan bagian yang terpisah dari manusia. Manusia hanya membangun aturan moralitas dalam hubungannya dengan sesama manusia. Aturan moralitas dalam menggunakan alam terabaikan, sehingga alam dapat digunakan sesukanya tanpa ada batasan yang jelas. Ilmu pengetahuan menghasilkan teknologi yang berfungsi untuk mempermudah manusia dalam mengeruk sumber daya alam. Teknologi tidak dimanfaatkan untuk memelihara alam, tetapi justru berkontribusi dalam mempercepat kerusakan dan lenyapnya sumber daya alam. Dewasa ini, kerusakan alam sudah sedemikian parah dan akibatnya sudah demikian jelas di depan mata. Seperti yang diprediksi oleh Canton, bahwa di masa mendatang akan semakin banyak dijumpai badai, meningkatnya suhu permukaan bumi secara drastis, mencairnya lapisan es di daerah kutub dan pegunungan tinggi, naiknya permukaan air laut akibat lelehnya lapisan es, cuaca ekstrem yang menyebabkan banjir di suatu tempat tetapi terjadi kekeringan di belahan bumi lainnya, perubahan iklim yang sulit diprediksi sehingga mengganggu produksi pangan, dan pencemaran serta sampah akan menurunkan kualitas udara, air, dan tanah.

Dibutuhkan perubahan pola pikir dan cara pandang manusia terhadap lingkungan. Kembali ke kearifan lokal atau menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengubah cara pandang tersebut. Buddhisme sebagai salah satu agama besar di dunia menyediakan solusi tersebut. Banyak nilai-nilai Buddhisme yang bersumber dari Buddha atau para pemikir Buddhis yang menaruh perhatian kelestarian terhadap lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Wijebandara, bahwa usaha untuk memenuhi kebutuhan haruslah memadukan nilai-nilai dari Jalan Tengah, belas kasih, dan keseimbangan hidup. Memenuhi kebutuhan harus menghindari kekikiran dan foya-foya, tidak merugikan diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan lingkungan. Kehidupan harus menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan

jasmani dan pengembangan batin. Dalam memenuhi kebutuhan mengutamakan kesederhanaan, tidak berlebihan, memperhatikan lingkungan, dan tidak ditempuh dengan cara kekerasan. Tanpa kekerasan harus diterapkan kepada diri sendiri, orang lain, binatang, maupun lingkungan. Tanpa kekerasan terhadap diri sendiri mengandung arti bahwa menghindari penyiksaan diri. Tanpa kekerasan terhadap orang lain berarti menjaga kerukunan dan menghindari konflik. Tanpa kekerasan terhadap binatang dan alam mengandung arti bahwa dalam memanfaatkan lingkungan alam dan isinya harus tetap menjaga kelestariannya. Welford menyatakan bahwa Buddhisme lebih konsisten dalam memelihara alam dan lingkungan. Pendapat ini dapat dipahami jika mengacu pada *Agganna Sutta* yang menggambarkan bahwa manusia, binatang, tumbuhan, dan seisi alam semesta memiliki kedudukan yang sama.

Beberapa pandangan Buddhis yang disampaikan oleh Payutto juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti nilai yang diyakini, kesederhanaan, pembatasan konsumsi, rasa puas dengan yang dimiliki, bekerja tanpa konflik, kerja sama, pilihan dan pandangan hidup. Schumacher juga mengajukan Jalan Tengah sebagai solusi untuk menghindari materialistis yang berlebihan dan pandangan tradisional yang lamban. Aturan moralitas bagi umat Buddha adalah *sila*. *Sila* dalam *Ariya Atthangika Magga* memiliki tiga unsur, yaitu penghidupan benar, ucapan benar, dan perbuatan benar. Meskipun demikian, kedelapan unsur tersebut harus dilaksanakan secara bersamaan, sehingga melakukan segala sesuatu haruslah dengan kebijaksanaan, seperti yang diajarkan oleh Zolnai dalam memproduksi sesuatu.

Dari berbagai nilai-nilai Buddhisme tersebut di atas, ada sebagian umat Buddha yang tergerak untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara individu maupun kelompok. Ada pula sekelompok umat Buddha yang membuat gerakan atau aktivitas yang berusaha untuk mengkritisi perilaku merusak lingkungan, memperbaiki, dan memobilisasi orang secara masif untuk kembali memanfaatkan lingkungan alam secara lebih berhati-hati. *Santi Asoke Buddhist Reform Movement* merupakan salah satu gerakan yang berusaha melindungi lingkungan terhadap kerusakan akibat keserakahan. Bhikkhu-bhikkhu di Thailand berusaha melindungi pohon-pohon dengan membebatnya kain jubah. Memotong sebuah pohon yang berbebat jubah dapat dimaknai sebagai membunuh seorang bhikkhu.

Umat Buddha tradisi Mahayana, berusaha menghindari makan makanan yang mengandung daging. Pada latihan yang lebih keras, makanan yang mengandung unsur kekerasan juga harus dihindari. Dalam konsep Mahayana, setiap makhluk hidup memiliki benih ke-Buddha-an. Jika makhluk tersebut dibunuh maka akan menghambatnya menuju ke ke-Buddha-an. Selain itu, menghindari makanan berdaging dapat dimaknai sebagai menghindari pembunuhan atau kekerasan terhadap makhluk lain. Menghindari kekerasan (*ahimsa*) harus diterapkan pada setiap makhluk

hidup, tidak hanya terbatas pada manusia saja. Dengan demikian, perburuan satwa liar di hutan dan laut dapat berkurang sehingga kelestariannya tetap terjaga.

PENUTUP

Kerusakan lingkungan hidup bukan hal yang mustahil untuk dikurangi. Membangun cara pandang manusia terhadap lingkungan, di mana lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia merupakan langkah awal dalam upaya menjaga kelestariannya. Konsep manusia sebagai bagian dari alam semesta menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap lingkungan. Manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan, dan sebaliknya, kelestarian lingkungan sangat tergantung pada manusia.

Nilai-nilai dalam Buddhisme dapat digunakan dalam upaya memanfaatkan dan menjaga kelestariannya. Buddhisme menyediakan banyak acuan dan nilai yang bersifat universal dapat digunakan dalam menjaga lingkungan. Banyak penganut ajaran Buddha yang telah menerapkan nilai-nilai tersebut. Jika nilai-nilai tersebut menginspirasi dan diterapkan secara masif, maka kelestarian lingkungan bukan hanya sekadar angan-angan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi, Bhikkhu. 2004. *The Connected Discourses of The Buddha: A New Translation of The Samyutta Nikaya Vol. I*. United Kingdom: Pali Text Society.
- Canton, James. 2010. *The Extreme Future: 10 Tren Utama yang Membentuk Ulang Dunia 20 Tahun ke Depan* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Cavazza, Elisa. 2014. Environmental Ethics as a Question of Environmental Ontology: Naess' Ecosophy T and Buddhist Traditions. *De Ethica. A Journal of Philosophical, Theological and Applied Ethics* Vol. 1:2, p. 23-48.
- Essen, Juliana. 2010. Sufficiency Economic and Santi Asoke: Buddhist Economic Ethics for Just and Sustainable World. *Journal of Buddhist Ethics*, Vol. 33, p. 70-99.
- Field, Lloyd. 2009. *Business and The Buddha: Berhasil dengan Berbuat Baik* (Terjemahan). Jakarta: Karaniya.
- Harvey, Peter. 2000. *An Introduction to Buddhist ethics*. New York: Cambridge University Press.
- Keraf, A. Sonny. 2010a. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, A. Sonny. 2010b. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Payutto, P. A. 2005. *Ekonomi Buddhis: Jalan Tengah untuk Dunia Usaha* (Terjemahan). Jakarta: PP Magabuddhi.
- Salim, Emil. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas.
- Tim Penyusun. 2003. *Materi Kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha (Kitab Suci Vinaya Pitaka)*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.

- Walshe, Maurice. 2009. *Digha Nikaya* (Terjemaahan). Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Wijebandara, Chandima. 2012. The Buddha as an Economic Adviser. *Sri Lanka International Journal of Buddhist Studies* (SIJBS) Vol. 2, p. 24-37.
- Wijaya, Hendra. 2013. *Dhammapada Syair Kebenaran* (Terjemaahan). Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Zolnai, Laszlo. 2011. *Ethical Principles and Economic Transformation – Buddhist Approach*. Springer.

Sumber Online

- <http://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home/presscenter/pressreleases/2017/03/22/indonesia-s-human-development-index-rises-but-inequality-remains.html> (diakses tanggal 9 Oktober 2017).
- <http://www.hpli.org/isu.php> (diakses tanggal 9 Oktober 2017).
- <http://www.deepecology.org/deepecology.htm> (diakses tanggal 17 Oktober 2017).
- <http://www.sacred-texts.com/bud/j3/j3030.htm> (diakses tanggal 25 Oktober 2017).
- http://www.palikanon.com/english/pali_names/vy/vessantara_jat_547.htm (diakses tanggal 25 Oktober 2017).